

**Eksistensi Pondok Pesantren Salafi Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan Ditengah Masyarakat.**

**Aris Salman Alfarisi**  
STAI La Tansa Mashiro Indonesia

---

**Article Info**

**Abstract**

*Keywords:*  
Human Resource  
Management,  
Educational  
Institutions.

*The phenomenon that occurs at this time, that the existence of the Salafi Islamic boarding school is very much needed by the community, is proven up to now the Salafi Islamic boarding school still exists even though there are many more modern educational institutions. Salafi Islamic boarding schools also play an active role in enhancing religious values such as recitation and also things that can improve the quality of worship to Allah SWT. The situation at this time, has become more sophisticated so that people need to have an understanding of religion so as not to be affected by things that are prohibited by Islamic law. For the sake of achieving a noble life and noble soul and also beneficial for many people. The purpose of this study is first, to describe how religious values in the community. Second, to find out how the existence of Darussalam boarding schools in improving religious values. Third, to find out the form of the active role of Darussalam boarding schools in improving religious values in the community. The research method used in this research is to use a qualitative approach to the study of phenomenology. Then from the data and sources of data that have been obtained by using observation techniques, interviews, and documentation by further refining the phenomena that occur. Furthermore, the phenomena that occur in this study will be described by describing the research findings. The results of his research that can be drawn from this study are, (1) Understanding of religious values in the midst of society is still relatively good, especially the phenomena that exist in the community around Darussalam boarding schools are not affected by the*

*development of the times as evidenced by the many people following the study. (2) The existence of Darussalam Islamic boarding schools in the surrounding community is beneficial in terms of instilling Islamic religious values, both in the form of the relationship between hablumminnas and hablumminallah so that they are not affected by the current conditions so that salafi Islamic boarding schools still exist today. (3) Seeing the existing phenomena, it is proven that the Darussalam Islamic boarding school in the midst of this community is very active in instilling religious values in the surrounding community environment proven in the fields of religion, Islamic da'wah, and social. Darussalam boarding schools contribute greatly in all aspects to meet the needs of today's society.*

---

*Corresponding*

*Author:*

[Arissalmanalfarisi@gmail.com](mailto:Arissalmanalfarisi@gmail.com)

Fenomena yang terjadi saat ini, bahwa keberadaan pondok pesantren salafi sangat dibutuhkan bagi masyarakat ini terbukti sampai saat ini pondok pesantren salafi tetap eksis walaupun sudah banyak lembaga pendidikan yang lebih modern. Pondok pesantren salafi juga sangat berperan aktif dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan seperti kegiatan pengajian dan juga hal-hal yang bisa meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT. Keadaan zaman pada saat ini, sudah semakin canggih sehingga masyarakat perlu mempunyai pemahaman agama agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam. Demi tercapainya kehidupan yang luhur dan berjiwa mulia dan juga bermanfaat bagi banyak orang. Tujuan dalam penelitian ini *pertama*, untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai keagamaan ditengah masyarakat. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana eksistensi pondok pesantren Darussalam dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan. *Ketiga*, untuk mengetahui bentuk peran aktif pondok pesantren Darussalam dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan ditengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi. Kemudian dari data dan sumber data yang sudah diperoleh dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan lebih mengedapankan fenomena yang terjadi. Selanjutnya dari fenomena yang terjadi pada penelitian ini maka akan dideskripsikan dengan uraian temuan penelitian. Hasil penelitiannya yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, (1) Pemahaman akan nilai-nilai keagamaan ditengah masyarakat masih cukup relatif baik terlebih fenomena yang ada di lingkungan masyarakat

sekitar pondok pesantren Darussalam tidak terpengaruhi oleh perkembangan zaman terbukti dari banyaknya masyarakat mengikuti pengajian. (2) Keberadaan pondok pesantren Darussalam di lingkungan masyarakat sekitar bermanfaat dalam hal menanamkan nilai-nilai agama Islam, baik itu berupa hubungan *hablumminnas* dan *hablumminallah* agar tidak terpengaruhi keadaan zaman saat ini sehingga pondok pesantren salafi tetap eksis sampai saat ini. (3) Melihat fenomena yang ada, terbukti adanya pondok pesantren Darussalam ditengah masyarakat ini sangat berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar terbukti dalam bidang keagamaan, dakwah Islamiah, serta sosial. Pondok pesantren Darussalam sangat berkontribusi dalam segala aspek demi memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini.

Kata Kunci : *Eksistensi Pondok Pesantren Salafi, Nilai-Nilai Keagamaan dan Masyarakat*

@ 2017 JAAD. All rights reserved

---

## **Pendahuluan**

Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pendidikan di pesantren mempunyai kontribusi yang sangat jelas untuk mencerdaskan anak bangsa, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama dan

kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan.

Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dari tradisi keilmuan dengan lembaga-lembaga lainnya. Walaupun hal ini mungkin tidak begitu disadari selama ini, bagaimana pun juga memang terdapat perbedaan yang mendasar antara *manifestasi* keilmuan di pesantren dan *manifestasi* keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya diseluruh dunia Islam. Pesantren pada dasarnya adalah

sebuah lembaga pendidikan Islam, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan pada umumnya. Ia merupakan sarana informasi, sarana komunikasi, serta timbal balik secara kultural dengan masyarakat, dan juga merupakan tempat pemupukan solidaritas masyarakat (Abdurrahman, 2010: 213).

Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren, bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilannya membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai

lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya (Dian, dkk, 2007: 11).

Pasang surut peran pesantren sempat menjadi baik karena faktor di dalam maupun di luarnya. Adapun yang dialami sekarang bahwa pesantren dari saat ke saat terus mengalami perubahan. Meskipun intensitas dan bentuknya tidak sama antara satu dan yang lain, perubahan itu dalam realitasnya berdampak jauh bagi keberadaan, peran, dan pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat luas terhadap lembaga pendidikan ini. Ironisnya, tidak semua orang dan tokoh pesantren menyadari sepenuhnya seluk beluk perubahan tersebut. Sebagian dari mereka menyadari dan merencanakan perubahan tersebut, akan tetapi belum mengantisipasi secara kritis dampaknya, baik bagi pesantren sendiri maupun masyarakat sebagai pemangku kepentingan yang utama bagi pesantren.

Akhir-akhir ini terdapat kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan juga sebagai lembaga sosial.

Konsekuensinya tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, akan tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan. Pekerjaan sosial semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau “titipan” dari pihak luar pesantren. Tetapi kemudian, pekerjaan sosial ini membuat pesantren dipercaya oleh banyak pihak sebagai agen membawa perubahan sosial yang signifikan. Karena mereka menganggap, hampir seluruh komponen pesantren mempunyai kaitan fungsional dengan masyarakat, mulai dari pengaruh kiai, ustadz dan juga para santrinya yang memberi warna dalam tengah-tengah masyarakat.

Eksistensi pesantren dengan demikian mengacu kepada proses perubahan-perubahan yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial yang berasal, tumbuh, dan berkembang dari masyarakat, maka proses sosial dan interaksi antara pesantren dan masyarakat ini tidak dapat dihindarkan. Maka dari itu pondok

pesantren bukan hanya berfungsi mencetak kader-kader yang taat beragama akan tetapi lebih dari itu sebagai makhluk yang bisa berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat.

Pondok pesantren juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan apa saja yang harus diketahui, dilakukan, dan juga diimplementasikan di kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, agama sangat berperan penting bagi kehidupan manusia.

Agama dipandang sebagai sumber nilai karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah (Hasan, 2012: 161).

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Dengan demikian di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Agama diperuntukan bagi manusia dalam

kehidupan sosial, bukan sebaliknya manusia untuk agama. Ini artinya bagaimana agama didayagunakan untuk mengantarkan manusia dalam kehidupan di dunia dan mengantarkannya mempersiapkan kehidupan di akhirat.

Agama Islam tidak memerintahkan hanya untuk cukup beribadah kepada Allah SWT tanpa memikirkan kehidupan dunia dan menjaga hubungan baik sesama muslim. Setiap ibadah yang diperintahkan Allah SWT tentunya bertujuan untuk meningkatkan hubungan vertikal dan horizontal secara seimbang. Hubungan vertikal yaitu hubungan *ubudiyah* manusia kepada Allah SWT (*hablumminallah*), sedangkan hubungan horizontal adalah hubungan *muamalah* manusia kepada sesama muslim dan makhluk Allah SWT lainnya (*hablumminannas*).

Sebagian besar masyarakat mengenal agama hanya dari luarnya saja tanpa mengetahui nilai yang terkandung di dalamnya, agama harus dipahami dengan secara utuh. Agama Islam mengajarkan untuk

selalu ramah tamah kepada setiap muslim yang merupakan sama-sama makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Mengingat hal ini penanaman nilai keagamaan begitu penting ditanamkan disetiap diri seorang muslim, perilaku bisa jadi mencirikan bahwa seseorang baik atau kurang baik dalam kehidupan beragama.

Dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yaitu Tuhan dan manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai ini bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku bersifat relatif (Hasan, 2012: 161).

Keadaan kehidupan saat ini bahwa peningkatan nilai-nilai keagamaan kepada jiwa manusia memang sangatlah dibutuhkan, agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang menjauhkan diri manusia kepada Allah SWT dan juga terhindar dari pergaulan bebas. Maka dari itu, penanaman berupa akhlak yang baik, moral yang luhur, dan juga sopan

santun yang lemah lembut, serta ketaatan kepada Allah SWT juga harus sejak dini dilakukan sehingga terhindar dari pengaruh dari hal-hal yang negatif.

Fenomena dan wacana peningkatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat memang sangat penting, sebab masyarakat sangat membutuhkan bimbingan agama dalam peningkatan nilai-nilai agama yang *kaffah*. Maka dari itu ketika di dalam suatu masyarakat itu terdapat lembaga pondok pesantren, pengelola pondok pesantren harus bisa membina masyarakat setempat serta bisa mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Seperti kegiatan pengajian bersama masyarakat setempat. Demi tercapainya masyarakat yang paham terhadap nilai-nilai keagamaan.

Oleh sebab itu, nilai-nilai keagamaan menjadi wadah yang menjembatani menuju kehidupan yang lebih baik, perkembangan zaman saat ini yang sudah terpengaruhi oleh segala macam bentuk diantaranya teknologi dan

juga perusahaan sosial dikalangan masyarakat. Dengan hal ini, kepercayaan (*Trust*) masyarakat kepada pesantren ini muncul, lantaran lembaga pendidikan tradisional yang telah memberikan sumbangsih terhadap bangsa. Ini diyakini mempunyai daya iman yang terpuji dari pergaulan bebas yang melewati batas, sehingga masyarakat memilih jalan alternatif bahwa pesantrenlah jalan satu-satunya untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi seorang muslim sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak). Nilai dan moralitas Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan). Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi

normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan bathil, diridho'i dan dikutuk oleh Allah SWT (Muzayyin, 2012: 126-127).

Sebetulnya meningkatkan kesadaran beragama tidak lepas dari peran para pemimpin agama sebagai motivator untuk membangun perubahan berupa akhlak, sikap, moral, serta budi pekerti, semuanya sudah banyak diakui dan terbukti di masyarakat. Peran para pemimpin agama di masyarakat dalam kaitanya dengan kegiatan pembangunan adalah peran yang berkaitan dengan upaya-upaya menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat. Dalam kenyataannya, kegiatan pembangunan umumnya selalu menuntut peran aktif para pemimpin agama dalam melaksanakan landasan moral, etis, dan spiritual serta peningkatan pengalaman agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Hal ini dimaksudkan, agar kegiatan pembangunan memperoleh kesejahteraan dengan cara berpijak pada landasan etis dan moral. Berangkat dari landasan etis dan moral inilah, kegiatan pembangunan lalu diarahkan pada

upaya pemulihan harkat dan martabat manusia, harga diri dan kehormatan individu, serta mengembangkan diri sesuai dengan keyakinan dan jati diri serta bisikan nuraninya. Di sinilah kemudian nilai-nilai religius yang ditanamkan para pemimpin agama memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan merubah kebiasaan masyarakat yang kurang baik menjadi lebih baik terutama dalam sisi kepribadian, akhlak, sikap, moral, serta budi pekerti.

Dalam kaitan ini, lalu para pemimpin agama, dengan bekal ilmu agama yang dimilikinya, memberikan tuntunan dan patokan sebagai rambu-rambu dalam mengaktualisasikan kegiatan pembangunan. Tuntunan dan patokan yang tertuang dalam kitab suci, teladan para nabi, dan hukum-hukum agama yang merupakan kolaborasi dari firman Tuhan menurut hasil pemikiran para pemuka, pemimpin dan pemikir agama pada masa lalu, mereka jadikan bahan untuk membimbing arah kegiatan pembangunan secara menyeluruh. Malah bukan hanya itu saja, kepribadian religius yang

dimiliki para pemimpin agama, seperti sifat adil, jujur, taat ajaran, dan selalu bersikap tawakal kepada Tuhan, juga merupakan alat yang cukup ampuh dalam membimbing aktivitas masyarakat yang sedang membangun.

Sifat-sifat para pemimpin agama di atas, biasanya sangat dikagumi dan tentu berulang kali ditiru oleh masyarakat, sikap jujur terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukannya, ajaran tentang arti penting efisiensi dalam menjalani kehidupan, hidup secara sederhana, tidak berlebih-lebihan, senantiasa bersikap tawakkal, dan selalu mengabdikan kepada Tuhan. Yang menjadikan sebagian contoh kecil sifat-sifat yang diadopsi masyarakat dari para pemimpin agamanya.

Mengingat seiringnya perkembangan zaman saat ini, banyak sekali dari kalangan masyarakat yang kurang mengerti nilai agama yang selaras dengan kaidah-kaidah keislaman. Realitas di kehidupan sekarang ini sangat diperlukan bimbingan agama demi

terjaganya moralitas yang kurang baik dari pergeseran zaman saat ini.

Dari penjelasan yang telah penulis sampaikan di atas banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Darussalam. Dari sekian banyak jumlah pondok pesantren salafi yang terdapat di Kabupaten Lebak, peneliti mengambil salah satu pondok pesantren yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Pondok pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Darussalam, alasan peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam disebabkan karena beberapa faktor diantaranya, pondok pesantren Darussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren salafi berbasis Al-Qur'an yang letaknya di Kabupaten Lebak, sehingga tertarik dalam penelitian dalam bidang garapan nilai-nilai keagamaan kemudian pondok pesantren Darussalam cukup terkenal baik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil awal penelitian di pondok pesantren

Darussalam banyak sekali permasalahan yang menjadi bahan penelitian. Permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat sekarang ini antara lain sebagian masyarakat kurang mengerti terhadap keagamaan, kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan, kurangnya faktor penunjang mengenai nilai-nilai keagamaan, banyaknya pengajian di masyarakat, silaturahmi antara pondok pesantren Darussalam dan masyarakat cukup baik, pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan cukup baik, masyarakat membutuhkan bimbingan keagamaan, pengaruh pergaulan yang semakin bebas di kalangan masyarakat saat ini.

Dengan situasi ini peneliti ingin fokus pada penelitian berbasis kualitatif yang membahas tentang pondok pesantren dan nilai-nilai keagamaan, selanjutnya peneliti tuangkan dalam skripsi yang berjudul. ***“Eksistensi Pondok Pesantren Salafi Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan Ditengah Masyarakat”***.

### **Metode Penelitian**

Metodologi adalah ilmu yang membahas cara-cara untuk memudahkan pemahaman demi memperoleh ilmu pengetahuan (Akhyar, 2014: 70).

Metodologi adalah ilmu yang membahas tentang berbagai macam cara/metode yang digunakan untuk menemukan teori atau kesimpulan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan (metode ilmu alam, biologi, sosiolog, psikologi, politik, sejarah, sastra, dan lain-lain). Metodologi membicarakan hal-hal yang bersifat umum (observasi, hipotesis, hukum, teori, langkah eksperimen), akan tetapi juga bisa membicarakan hal yang bersifat lebih khusus. Misalnya, pembahasan tentang dasar pemikiran, asumsi, dan cara penerapan metode fenomenologi pada sosiologi seperti yang dilakukan Alfred Schultz, atau dasar pemikiran dan penerapan metode interpretasi pada sosiologi interpretatif Peter Berger (Akhyar, 2014: 71).

Penelitian dikatakan suatu kegiatan (ilmiah) yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Dalam konteks ilmu sosial,

kegiatan penelitian diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu. Dengan didukung oleh penguasaan teori dan konseptualisasi yang kuat atas fenomena tertentu, peneliti mengembangkan gagasannya ke dalam kegiatan lainnya. Dengan hal demikian, metode penelitian untuk kemudian ditentukan secara spesifik mana yang paling sesuai.

Dalam pengertian umum metodologi penelitian suatu ilmu atau studi mengenai sistem, ataupun tindakan mengerjakan investigasi, sedangkan penelitian merupakan tindakan melakukan investigasi untuk mendapatkan fakta baru, tambahan informasi dan sebagainya yang dapat bersifat mendalam, beragam, akan tetapi tidak lazim sebagaimana biasanya. Dengan kata lain, metodologi penelitian merupakan ilmu ataupun hasil studi yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan penelitian menunjukkan kegiatan pelaksanaan penelitian.

Metode penelitian adalah cara, jalan atau teknik yang

digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Metode penelitian dapat berupa langkah-langkah pelaksanaan penelitian mulai dari penentuan objek, akar masalah yang diteliti, teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan, perkiraan dana dan rentang waktu yang dibutuhkan sampai pada kronologi dan sistematika penulisan laporan yang menjadi pedoman utamanya.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mencakup ke dalam dua hal, yaitu bentuk penelitian dan desain/model penelitian.

### **1. Bentuk Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif ini merupakan instrumen kunci yang harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang akan diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna yang

masih tersembunyi untuk memahami interaksi sosial dan mengembangkan teori yang ada.

Metodologi kualitatif adalah metode kerja ilmiah yang mengutamakan bahan atau informasi yang nantinya akan diuji berdasarkan tingkat kualitas data. Metode ini juga dikenal dengan istilah metode komparatif, artinya setiap analisis ilmiah dari gejala atas objek kajian sosiologi lebih menekankan pada analisis peristiwa-peristiwa sosial untuk kemudian dirumuskan dalam prinsip-prinsip umum. Sementara dalam metode komparatif lebih mementingkan perbandingan antara bermacam-macam masyarakat dan bidang-bidangnya untuk memperoleh perbedaan dan persamaan dan sebabnya. Persamaan-persamaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk tentang perilaku masyarakat misalnya perilaku masyarakat masa silam dan

masa sekarang, juga untuk mengenali masyarakat yang mempunyai tingkat peradaban yang berbeda atau yang sama.

Dalam penelitian kualitatif terdapat banyak cara yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data, namun yang paling sering digunakan adalah wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah dan observasi. Dalam rancangan penelitian perlu dijelaskan cara pengumpulan data apa yang digunakan (dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan masing-masing cara serta bagaimana memilih sampelnya), tujuan dan jenis data yang diharapkan dari setiap cara pengumpulan data tersebut (Yuni, 2011: 75-76).

Penelitian kualitatif kadangkala juga mencantumkan pendekatan yang diacu seperti misalnya penelitian antropologis, penelitian etnografis, fenomenologi, interaksi simbolik, dan *grounded theory*. Istilah-istilah ini menunjukkan

bahwa peneliti menggunakan penelitian kualitatif (Yuni, 2011: 14).

Alat-alat yang digunakan dalam metode ini adalah (1) wawancara (*interview*), yaitu metode tanya jawab langsung antara pewawancara (pengumpulan data) dengan responden (sumber data), (2) pertanyaan (*questionary*), yaitu metode penelitian dengan mempersiapkan perencanaan kuesioner untuk digunakan dalam membuat materi/daftar pertanyaan kepada responden, (3) daftar pertanyaan (*schedules*), yaitu alat penelitian yang berupa pertanyaan yang ditujukan kepada responden dengan tata cara yang benar supaya menghindari pertanyaan yang tidak jelas, tidak perlu dan tidak relevan, (4) *participant observer study*, yaitu metode penelitian di mana penelitian ikut melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti tetapi ia tidak

memengaruhi kehidupan masyarakat yang diteliti (Yuni, 2011: 10).

Penelitian ini mengacu pada kebenaran itu dinamis, serta dapat dicari tahu dengan cara mewawancarai orang-orang yang terlibat di dalam kondisi tersebut. Di dalam penelitian ini terdapat lima karakteristik, yaitu diantaranya sumber data diperoleh dari lingkungan ilmiah, bersifat deskriptif analitik, menekankan pada proses, tidak pada hasil, bersifat induktif, mementingkan makna.

## **2. Desain/Model Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model strategi analisis deskriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikatif kualitatif. Kedua model analisis itu memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data pada penelitian kualitatif

sekaligus memberikan masukan terhadap bagaimana teknik analisis data kualitatif digunakan (Burhan, 2010: 83).

Adapun mengenai desain penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Studi fenomenologi adalah cara berfikir (metode) yang dikemukakan oleh Husserl pada awal abad ke-20. Ia mengupayakan fenomenologi sebagai metode ketat untuk memperoleh teori yang benar dan pasti seperti kepastian matematika. Fenomenologi yang ideal itu, kini telah berubah secara radikal dari yang ia inginkan. Maurice Merleau Ponty, Alfred Schultz, Herbert Mead, atau Cicoreul telah membuat fenomenologi menjadi observasi tentang fenomena kehidupan keseharian kita (Saryono, 2010: 50).

Studi fenomenologi merupakan salah satu cabang kajian dalam filsafat. Hegel adalah filsuf pertama yang

memperkenalkan kata fenomenologi melalui karyanya yakni *Phenopenology of the Spirit* (1870). Namun Edmunde Husser lah yang memelopori fenomenologi sebagai sebuah gerakan dalam filsafat. Fenomenologi berarti ilmu tentang “penampakan”(penomena).

Sebagai ilmu tentang penampakan, maka penomenologi tidak menyelidiki sesuatu di balik menampakan atau esensi melainkan menyelidiki apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek (Saryono, 2010: 51).

Fenomenologi terbentuk dari kata *fenomenon* dan *logos*, *fenomenon* berarti sesuatu yang menggejala, yang menampakan diri, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, fenomenologi berarti ilmu tentang fenomena atau hasil observasi indrawi (Saryono, 2010: 50-51).

Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan,

termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di “kepala” sang pelaku. Perilaku apa pun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si manusia pelaku. Sebab, realitas itu sesungguhnya bersifat subyektif dan maknawi (Burhan, 2010: 9).

Adapun bentuk studi fenomenologi (Yuni, 2011: 107), memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
- b. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting

kemudian melakukan pengkodean data.

- c. Menentukan dan mengelompokan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan *horizontaliting* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat *repetitif* atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya *horizons* (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari *phenomenon* yang tidak mengalami penyimpangan).
- d. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
- e. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian

secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).

- f. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan fenomena yang ada dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan terkait guna mendapatkan keterangan yang seluas-luasnya mengenai penelitian skripsi ini, sehingga peneliti mendapatkan informasi temuan-temuan yang ada di pondok pesantren Darussalam yang akan peneliti sampaikan dalam skripsi ini.

Berdasarkan pada fokus utama yaitu eksistensi pondok pesantren dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan ditengah masyarakat, studi fenomenologi di pondok pesantren Darussalam. Dan pada bagian ini pula akan membahas sub fokus penelitiannya yaitu yang pertama eksistensi pondok pesantren Darussalam dan yang kedua nilai-nilai keagamaan ditengah masyarakat. Yang akan dipaparkan sebagai berikut :

#### **1. Pondok Pesantren Darussalam Mempertahankan Tradisi Salaf**

Mengacu dari ungkapan pengelola pondok pesantren Darussalam yaitu mendirikan pondok pesantren yang berciri khaskan salaf dengan mengedepankan konsep-konsep pembelajaran yang sederhana dan budaya-budaya yang telah diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu. Ajaran salaf tersebut dijadikan sebuah pijakan utama dalam pendidikan Islam di pondok pesantren Darussalam. Pondok pesantren ini mendasarkan

pemilihan materi pendidikan dan pengajarannya berupa ilmu-ilmu Al-qur`an dan juga kitab-kitab klasik atau kitab kuning dengan mengedepankan akhlak yang baik, sopan santun, dan juga cara bersosialisasi dengan baik bersama masyarakat sekitar. Kaidah ini mengindikasikan bahwa pondok pesantren patut memelihara nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa.

Untuk itu, tidak arif rasanya jika pengelola pondok pesantren Darussalam mengabaikan arus modernisasi sebagai penghasil nilai-nilai baru yang baik meskipun ada sebagian yang buruk apabila pondok pesantren ingin progresif mengimbangi perubahan zaman. Dengan tidak meninggalkan ciri khas keIslaman, pondok pesantren Darussalam juga mesti

merespons perkembangan zaman dengan cara kreatif, inovatif, dan transformatif.

Alhasil, pondok pesantren Darussalam memberikan kebijakan yang dinilai cukup berani dan tepat, yaitu diizinkan para santri untuk menuntut ilmu di lembaga atau sekolah formal di luar pesantren. Kebijakan ini dinilai langkah yang *progresif* (maju), mengingat hampir seluruh pondok pesantren salaf, belum terpikirkan untuk memperbolehkan dan berkeinginan mempunyai sekolah formal yaitu adanya pendidikan lain disamping pengikat pondok pesantren.

Ada beberapa pertimbangan pondok pesantren Darussalam dalam menerapkan kebijakan ini. Pertama, karena pesantrennya berada ditengah-tengah kota. Kedua, pondok pesantren ingin mencetak santri sebagai kader-kader mubaligh dan ulama yang menguasai berbagai

disiplin ilmu. Dengan mendalami ilmu agama di pondok pesantren dan ilmu umum di sekolah, memungkinkan cita-cita luhur pondok pesantren Darussalam tercapai.

Hal ini memang tidak mudah, maka dari itu pondok pesantren Darussalam dapat digolongkan pada pesantren tradisional (salaf) dengan karakter dan ciri-ciri tertentu yaitu pondok pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian Al-Qur`an dan kitab-kitab kuning yang *mu`tamaroh*. Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama tidak diajarkan.

Selain itu, metode pengajaran di pondok pesantren Darussalam masih menggunakan metode klasik, diantaranya metode *wetonan* yaitu metode pembelajaran dimana para santri dituntut untuk mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai

atau ustadz yang menerangkan materinya. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya; sorogan, yaitu metode belajar dengan cara menghadap kiai satu persatu menerangkan maksudnya dan santri memberikan makna pada kitabnya dan membuat catatan; metode bandungan ini sering disebut dengan halaqoh. Dalam pengajian, kitab yang dibaca kiai hanya satu, sedangkan para santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode musyawarah, metode ini digunakan untuk santri yang sudah lama mondok atau santri yang lebih tinggi tingkat keilmuannya, para peserta mempersiapkan diri secara intensif mengikuti musyawarah dengan tema tertentu setiap saat. Penerapan metode ini adalah dimana ustadz memberikan ceramah berkenaan dengan tema yang dikehendaki bersama akhirnya

dibahas oleh seluruh peserta yang mengikuti pengajian tersebut.

Demikianlah implementasi pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam. Inti dari sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam yang bercirikan tradisional ini adalah menjaga dan melestarikan keshahihan sistem pendidikan tradisional serta memberikan peluang lebar terhadap *modernisasi* dan perubahan sebagai langkah menuju kesuksesan sesuai dengan tuntutan zaman.

## **2. Pondok Pesantren Darussalam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Ditengah Masyarakat**

### **a. Dalam Bidang Keagamaan**

Pondok pesantren Darussalam mendelegasikan dan melibatkan masyarakat sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkembang mengidentifikasi masalah yang sedang berkembang. Pondok

pesantren Darussalam telah membangun kepercayaan yang sangat kuat diantara para masyarakat, dan melibatkan mereka dalam pembuatan kebijakan disetiap perkumpulan seluruh warga masyarakat.

Antara pihak pondok pesantren dengan pihak masyarakat mempunyai kesamaan prinsip dan saling berkontribusi dalam mencetak kader-kader santri menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi banyak orang dengan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dan dikuasai di pondok pesantren dan juga saling memberikan kesan yang baik bagi masyarakat apa yang telah diberikan pondok pesantren Darussalam kepada masyarakat.

### **b. Dalam Bidang Dakwah Islamiyah Islamiyah**

Dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan bahwasanya dakwah Islamiyah ini, pondok pesantren

Darussalam memiliki beberapa kegiatan keagamaan, sebagai mana yang telah peneliti paparkan di atas, yaitu kegiatan berupa pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu di masjid Kampung Cisalam, menandakan banyaknya masyarakat yang memiliki gairah untuk mencari ilmu tanpa melihat batasan umur sehingga dengan adanya pengajian setiap satu minggu sekali ini merupakan dakwah Islamiyah yang harus terus berjalan demi untuk kemaslahatan umat.

### c. Dalam Bidang Sosial

Pondok pesantren Darussalam hanya bertindak sebagai penyelenggara dalam beberapa kegiatan yang terjadi. Artinya pihak pondok pesantren hanya sebagai *partner* masyarakat dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukan di lingkungan sekitar. Didalam bidang sosial ini bahwasanya pondok pesantren Darussalam dicanangkan sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan bagi

masyarakat. Hal ini didasarkan pada kebutuhan ril masyarakat dan bukan hanya kebetulan berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren di Kampung Cisalam ini.

Oleh karena itu, dengan adanya pondok pesantren Darussalam menjadi bukti bahwa pondok pesantren tidak terpengaruhi oleh perkembangan zaman saat ini. Sejalan dengan karakteristik kemandirian dan independensi kepemimpinan yang dimiliki oleh pengelola pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai keIslaman, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan contoh sosial, serta sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.

### 3. Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Pengelola Pondok Pesantren Darussalam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan

Adapun permasalahan yang pengelola pondok pesantren Darussalam itu menghadapi

ketika diadakannya pengajian yang telah dilaksanakan di masyarakat setempat. Sangatlah sulit dalam membina serta mengajak masyarakat untuk bisa hadir dalam kegiatan pengajian tersebut, itu disebabkan karena pengajian tersebut tadinya memang tidak ada, dan ketika dilaksanakan pengajian tersebut agak sulit untuk bisa membangkitkan semangat masyarakat setempat untuk bisa mengikuti pengajian tersebut.

Dengan demikian, permasalahan ini bukan bersumber dari pihak pengelola pondok pesantren akan tetapi dari kesadaran masyarakat masing-masing dalam menanggapi hal tersebut. Dalam hal ini, bukan masalah yang cukup besar, mungkin masyarakat membutuhkan adaptasi terlebih dahulu sehingga masyarakat yang masih awam, masih gugup dalam melaksanakan aktivitas kegiatan pengajian yang sudah terbentuk akan terbiasa dengan sendirinya sehingga akan menghasilkn

dampak positif bagi masyarakat setempat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan atas uraian-uraian dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab terakhir ini dapatlah ditarik sebuah kesimpulan, yang menjadi hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Nilai-nilai keagamaan ditengah masyarakat merupakan fenomena sosial yang nyata terjadi saat ini, yang menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh siapapun itu. Fakta menunjukkan bahwa dengan bekal nilai-nilai keagamaan yang dimiliki oleh setiap individu manusia itu akan terhindar dari arus globalisasi sehingga menjadikannya sesuatu yang berdampak positif bagi dirinya sendiri. Fenomena yang didapat dalam penelitian ini bahwasanya ilmu-ilmu keagamaan yang ada di masyarakat Kampung Cisalam

ini menunjukkan sangat baik dan cenderung terhindar dari pengaruh zaman saat ini, walaupun ada sebagian yang belum paham betul akan nilai-nilai keagamaan.

2. Eksistensi pondok pesantren Darussalam dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan ini terbukti keberadaan pondok pesantren Darussalam memberikan dampak positif bagi masyarakat terlebih dalam hal-hal keagamaan, walaupun pondok pesantrennya berlebal salaf tetapi tetap eksis dan tidak tergerus zaman dan cenderung mempertahankan tradisi salafnya.
3. Bentuk peran aktif pondok pesantren Darussalam dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan itu semua berupa fakta dari beberapa pendapat warga masyarakat sekitar, sesungguhnya pondok pesantren Darussalam sangat berkontribusi dalam hal berupa kegiatan pengajian, mencontohkan perilaku yang

baik, serta membantu perekonomian masyarakat sekitar, sehingga keberadaan pondok pesantren Darussalam sangat membantu membina warga masyarakat Kampung Cisalam dalam segala hal, baik itu dari sisi dunia dan sisi akhirnya.

- a. Dalam bidang keagamaan

Antara pihak pondok pesantren dengan pihak masyarakat mempunyai kesamaan prinsip dan saling berkontribusi dalam mencetak kader-kader santri menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi banyak orang dengan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dan dikuasai di pondok pesantren dan juga saling memberikan kesan yang baik bagi masyarakat apa yang telah diberikan pondok pesantren Darussalam kepada masyarakat.

- b. Dalam bidang dakwah Islamiyah

Dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan bahwasanya dakwah Islamiyah ini, pondok pesantren Darussalam memiliki beberapa kegiatan keagamaan, sebagai mana yang telah peneliti paparkan di atas, yaitu kegiatan berupa pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu di masjid Kampung Cisalam, menandakan banyaknya masyarakat yang memiliki gairah untuk mencari ilmu tanpa melihat batasan umur sehingga dengan adanya pengajian setiap satu minggu sekali ini merupakan dakwah Islamiyah yang harus terus berjalan demi untuk kemaslahatan umat.

c. Dalam bidang sosial

Dengan adanya pondok pesantren Darussalam menjadi bukti bahwa pondok pesantren

tidak terpengaruhi oleh perkembangan zaman saat ini. Sejalan dengan karakteristik kemandirian dan independensi kepemimpinan yang dimiliki oleh pengelola pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai keIslaman, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan contoh sosial, serta sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara (2008), Cet. Ke-5.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya (2011), Cet. Ke-1.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara (2012), Cet. Ke-6.

- Asmaun, Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press (2010), Cet. Ke-1.
- Aziz, Abd, *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: eL KAF (2006), Cet. Ke-1.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press & Kencana (2013), Cet. Ke-1.
- Basri, Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia (2012), Cet. Ke-1.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada (2010), Cet. Ke-1.
- Chandra, Mohamad, dkk, *Erlangga RPIL*, Jakarta: Erlangga (2014), Cet. Ke-1.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group (2012), Cet. Ke-3.
- Efendi, Nur, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Kalimedia (2016), Cet. Ke-1.
- Fadlullah, *Doktrin Pesantren*, Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten (2011), Cet. Ke-1.
- Fathurrohman, Muhammad, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras (2012), Cet. Ke-1.
- Fautanu, Idzam, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Referensi (2012), Cet. Ke-1.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: PT Kharsma Putra Utama (2017), Cet. Ke-1.
- Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gremedia Pustaka Utama (2005), Cet. Ke-1.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Filsafat Ilmu*, Depok: PT RajaGrafindo Persada (2014), Cet. Ke-1.
- Mardiah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media Publishing (2013), Cet. Ke-2.
- Mangunjaya, Fachruddin, *Ekopesantren*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia (2014), Cet. Ke-1.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (2012), Cet. Ke-3.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo (2015), Cet. Ke-1.
- Musa, Ali Masykur, *Membumikan Islam Nusantara*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta (2014), Cet. Ke-1.

- Nafi`, M Dian, dkk, ***Praksis Pembelajaran Pesantren***, Yogyakarta: Instite for Training and Developmet (ITD) (2007), Cet. Ke-1.
- Saryono dan Mekar Dwi Anggraeni, ***Metodologi Penelitian Kualitatif***, Yogyakarta: Nuha Medika (2010), Cet. Ke-1.
- Subhan, Arief, ***Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20***, Jakarta: UIN Press & LPJM (2009), Cet. Ke-1.
- Shulhan, Muwahid, Soim, ***Manajemen Pendidikan Islam***, Yogyakarta: Penerbit Teras (2013), Cet. Ke-1.
- Soebahar, Halim, ***Modernisasi Pesantren***, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta (2013), Cet. Ke-1.
- Subhan, Arief, ***Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20***, Jakarta: UIN Press & LPJM (2009), Cet. Ke-1.
- Sugiarti, Yuni, ***Metode Penelitian***, Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten (2011), Cet. Ke-1.
- Sutrisno, ***Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam***, Yogyakarta: Fadilatama (2011), Cet, ke-1.
- Nafi`, Muhammad Dian, dkk, ***Praksis Pembelajaran Pesantren***, Yogyakarta: Instite for Training and Development (ITD) (2007), Cet. Ke-1.
- Nizar, Samsul, ***Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual***, Jakarta: Kencana Prenada Media Group (2013), Cet. Ke-1.
- Wahid, Abdurrahman, ***Menggerakan Tradisi***, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta (2010), Cet. Ke-3.
- [Http://Digilib.unila.ac.id/4230/14/BAB%2011.pdf](http://Digilib.unila.ac.id/4230/14/BAB%2011.pdf) diakses pada hari selasa, 02 Juli 2019.
- [Https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli/](https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli/) diakses pada hari selasa, 02 Juli 2019.